

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat

18 Mei 2024, Hal. 635-642

e-ISSN: 2686-2964

Pelatihan *goal setting* untuk meningkatkan motivasi belajar remaja di Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta

Windar Ningsih¹, Irpan Zuhri², Faridah Ainur Rohmah³, Amalia Dewi Nursyifa⁴, Intan Ayu Lestari⁵, Siti Hafizha Hasrianti⁶

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

Email : faridah.rohmah@psy.uad.ac.id

ABSTRAK

Motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar serta sangat mempengaruhi dalam memberikan semangat, akan tetapi pada kenyataannya motivasi belajar remaja di Indonesia, terutama yang tinggal di panti asuhan masih tergolong rendah. Hal ini juga sejalan dengan hasil *focus group discussion* yang dilakukan dengan beberapa peserta dalam kegiatan ini yang mengatakan bahwa peserta cenderung mudah menyerah, malas belajar, sering membolos sekolah, malas mengerjakan tugas, cita-cita para peserta hanya sebatas mencari kerja dengan *skill* pendidikan sekolah terakhir dan tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Solusi yang akan dilakukan untuk permasalahan ini yaitu dengan memberikan pelatihan *goal setting*. Peserta dalam kegiatan ini sebanyak 18 remaja. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan motivasi belajar. Metode pelatihan yang dilakukan terbagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap persiapan meliputi analisis situasi dan kebutuhan, asesmen, dan perencanaan. Tahap pelaksanaan dengan memberikan sosialisasi, menyampaikan hasil asesmen dan pelatihan *goal setting*. Terakhir, tahap evaluasi dengan memberikan *post-test* terkait motivasi belajar. Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil bahwa nilai Z yang dihasilkan yaitu sebesar -3,554 dengan *p value (asymptotic 2-tailed)* sebesar 0,000 ($p < 0,01$), kesimpulannya terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Pelatihan *goal setting* efektif untuk meningkatkan motivasi belajar pada remaja di Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta.

Kata kunci : Pelatihan, *goal setting*, motivasi belajar, remaja panti asuhan

ABSTRACT

Motivation to learn is an absolute requirement for learning and is very influential in providing enthusiasm, but in reality the learning motivation of teenagers in Indonesia, especially those living in orphanages, is still relatively low. This is also in line with the results of focus group discussions conducted with several participants in this activity which said that participants tend to give up easily, are lazy about studying, often skip school, are lazy about doing assignments, the participants' aspirations are only limited to finding work with the skills of their last school education. and did not go to college. The solution to this problem is by providing goal setting training. Participants in this activity were 18 teenagers. The aim of this activity is to increase learning motivation. The training method carried out is

divided into three stages, namely the preparation stage including situation and needs analysis, assessment and planning. The implementation stage involves providing outreach, conveying assessment results and goal setting training. Finally, the evaluation stage provides a post-test related to learning motivation. Based on data analysis, the results obtained were that the resulting Z value was -3.554 with a p value (asymptotic 2-tailed) of 0.000 ($p < 0.01$), in conclusion there was a very significant difference between before and after the training was given. Goal setting training is effective in increasing learning motivation among teenagers at the Putra Muhammadiyah Orphanage in Yogyakarta.

Keywords : *Training, goal setting, learning motivation, orphanage youth*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian dan kecerdasan (Rahman *et al.*, 2022). Pendidikan pada umumnya bertujuan untuk menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadi dan masyarakat (Elvira, 2021). Pendidikan yang berkualitas akan mendukung para peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, begitupun sebaliknya pendidikan yang kurang berkualitas akan menghambat para peserta didik untuk mengembangkan potensinya (Hazimah *et al.*, 2021). Agar dapat memahami semua pelajaran yang ada, harus ada melalui berbagai proses dan proses tersebut dapat berlangsung cepat atau lambat tergantung pada pola pikir peserta didik yang muncul melalui belajar (Damayanti & Erwan, 2022). Keberhasilan belajar pada siswa dipengaruhi oleh motivasi belajar, berhasilnya proses belajar akan tercapai jika siswa memiliki kemauan dan dorongan untuk belajar (Emda, 2017).

Setiap remaja berhak menempuh pendidikan, begitu juga remaja yang tinggal di panti asuhan. Penelitian yang dilakukan oleh Pratami dan Purwanti (2022) di salah satu panti asuhan mengungkapkan bahwa salah satu misi pihak panti asuhan adalah bertanggung jawab memberikan layanan pendidikan formal hingga lulus pada tingkatan SMA/SMK. Menurut Sandri (2015) banyak permasalahan yang dialami oleh remaja di panti asuhan salah satunya terdapat permasalahan penurunan motivasi belajar remaja yang tinggal di panti asuhan yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti manajemen waktu yang kurang baik dan adanya permasalahan dengan teman di sekolah. Ardiya *et al* (2018) mengungkapkan salah satu masalah utama yang dihadapi remaja di panti asuhan adalah rendahnya minat belajar dan hal ini mengakibatkan rendahnya prestasi belajar remaja.

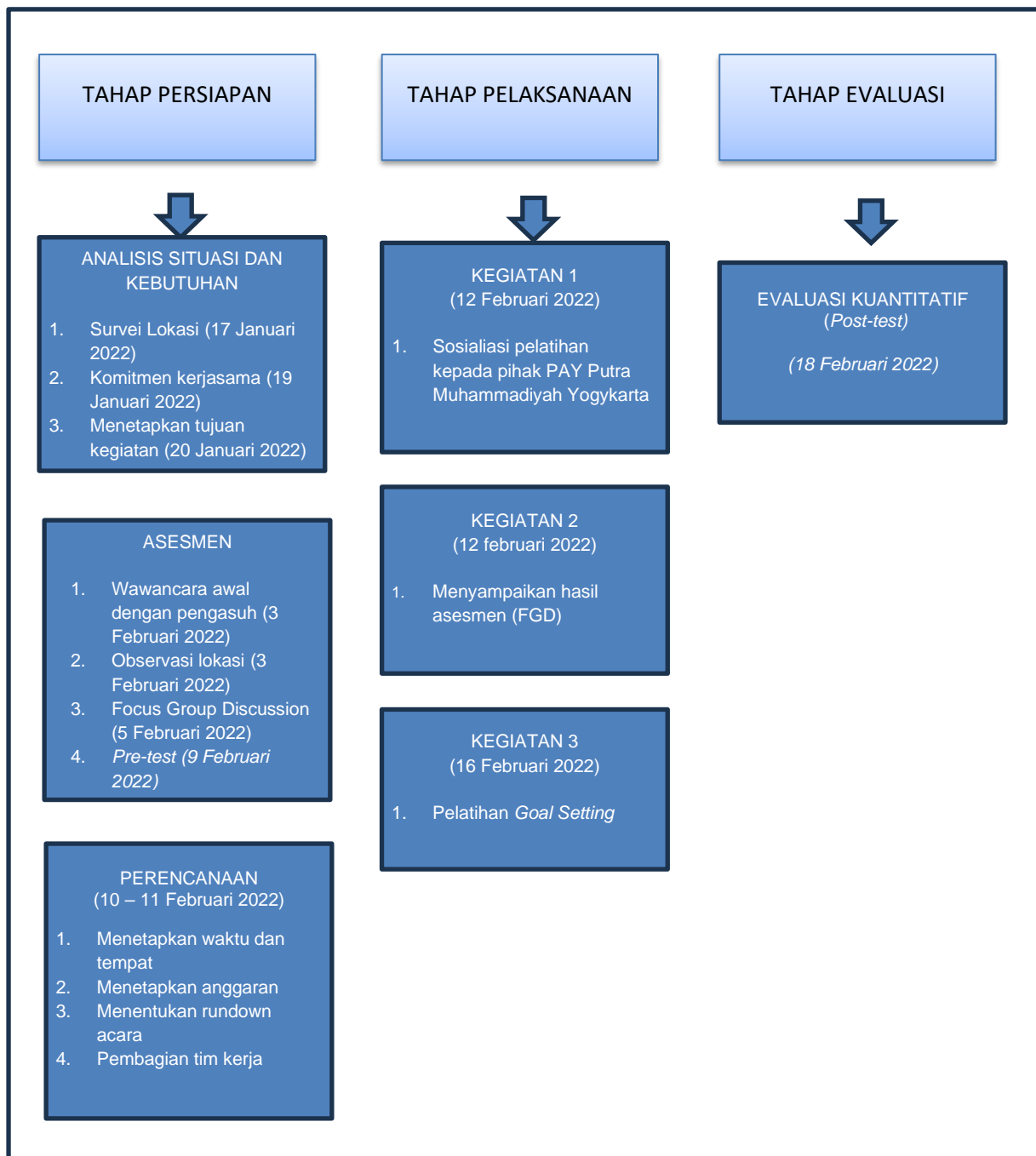
Ciri-ciri motivasi belajar yang rendah ditunjukkan dengan beberapa perilaku seperti sering membolos pada saat jam pelajaran, tidak mengerjakan tugas, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, malas belajar dan merasa bosan (Lutfianawati *et al*, 2014). Hal ini sejalan dengan hasil FGD yang dilakukan dengan beberapa peserta dalam kegiatan ini yaitu siswa SMA di Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta yang mengatakan bahwa peserta cenderung mudah menyerah, malas belajar, sering membolos sekolah, malas mengerjakan tugas dan cita-cita para peserta hanya sebatas mencari kerja dengan *skill* pendidikan sekolah terakhir dan hanya satu peserta yang memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Fakta tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara awal yang dilakukan dengan salah satu pengurus Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta yaitu permasalahan yang dialami anak-anak panti berkaitan dengan masalah motivasi belajar yang rendah, harga diri, konsep diri dan masalah emosi.

Menurut Lutfianawati *et al* (2014) motivasi belajar yang rendah disebabkan tidak adanya tujuan dalam belajar dan rencana setelah lulus sekolah. Penelitian dari Vasalampi *et al* (2009) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tujuan jelas terhadap pendidikannya cenderung mempunyai minat terhadap sekolah dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Lutfianawati *et al* (2014) mengatakan salah satu unsur terpenting dari motivasi belajar siswa adalah penetapan tujuan atau *goal setting*. Menurut Locke dan Latham (1991) *goal setting* merupakan sebuah teori kognitif dengan dasar pemikiran bahwa setiap orang memiliki suatu keinginan untuk mencapai hasil spesifik atau tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Upaya pengenalan *goal setting* pada remaja dilakukan dengan pendekatan pelatihan. Pendekatan pelatihan dipilih karena pelatihan merupakan suatu metode pembelajaran yang bertujuan untuk mengubah aspek kognitif, afektif serta hasil keterampilan atau keahlian (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2009). Penelitian dari Lutfianawati *et al* (2014) menunjukkan pelatihan *goal setting* dapat meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris siswa kelas XII SMK "X". Penelitian dari Damayanti dan Erwan (2022) juga mengungkapkan bahwa pelatihan *goal setting* dapat meningkatkan motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, terlihat dari adanya peningkatan motivasi belajar siswa ketika di sekolah pada aspek keinginan atau inisiatif sendiri untuk belajar. Berdasarkan penelitian terdahulu, *goal setting* penting dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa. Oleh karena itu, rendahnya motivasi belajar menjadi masalah yang penting untuk diatasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengajukan usulan pemberian pelatihan *goal setting* pada remaja di Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah pelatihan *goal setting* dapat meningkatkan motivasi belajar pada remaja di Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta.

METODE

Metode yang dilakukan untuk memberi solusi pada permasalahan motivasi yang rendah adalah dengan pelatihan *goal setting*. Pelatihan *goal setting* yang dilakukan terbagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan dilakukan analisis situasi dan kebutuhan, asesmen, dan perencanaan. Pada tahap pelaksanaan dilakukan selama 2 hari, yaitu pada tanggal 12 Februari 2022 dan 16 Februari 2022 yang bertempat di Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta. Tahap pelaksanaan terdiri dari 3 kegiatan, kegiatan pertama dan kedua terlaksana pada hari pertama dan kegiatan ketiga terlaksana pada hari kedua. Kegiatan pertama adalah sosialisasi kegiatan pelatihan kepada pihak Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta, kegiatan kedua adalah menyampaikan hasil asesmen (FGD) dan kegiatan ketiga adalah pelatihan *goal setting*. Pada tahap evaluasi adalah melakukan *post-test* terkait motivasi belajar setelah diberikan pelatihan *goal setting*. Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh 18 anak berjenjang SMA yang tinggal di Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta yang didampingi oleh 5 orang mahasiswa pascasarjana Universitas Ahmad Dahlan. Adapun tahapan pelaksanaan pelatihan dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Tahap-tahap pelaksanaan kegiatan pelatihan

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar melalui goal setting. Motivasi belajar remaja panti diukur dengan menggunakan skala motivasi berprestasi. Analisis datanya menggunakan analisis *non parametric wilcoxon* yang hasilnya ditunjukkan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel. 1 Hasil Uji Statistik Analisis *Wilcoxon*

Variabel	<i>Wilcoxon</i>	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan
Motivasi Belajar	-3,554	0,000	$P < 0,01$ (Sangat Signifikan)

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa nilai Z yang dihasilkan yaitu sebesar -3,554 dengan p value (*Asymp. Sig 2 tailed*) sebesar 0,000 dimana $p < 0,01$ sehingga hipotesis diterima atau terdapat perbedaan motivasi belajar antara sebelum diberikan pelatihan dan setelah diberikan pelatihan. Artinya pelatihan *goal setting* efektif untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak di Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta. Hal itu sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lutfianawati *et al* (2014) yang mengatakan bahwa pelatihan *goal setting* mampu meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris pada siswa kelas XII SMK. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Erwan (2022) menunjukkan bahwa pelatihan *goal setting* mampu meningkatkan motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut tampak adanya peningkatan motivasi belajar siswa ketika di sekolah terutama pada aspek keinginan atau inisiatif untuk belajar. Syah, Bantam dan Jayanti (2022) juga membuktikan bahwa pelatihan *goal setting* dapat meningkatkan motivasi belajar remaja terutama saat pembelajaran jarak jauh.

Menurut Sukadji (2012) *goal setting* adalah sebuah teori kognitif dengan dasar pemikiran bahwa setiap orang memiliki suatu keinginan untuk mencapai hasil spesifik atau tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Pelatihan *goal setting* meliputi menuliskan pohon harapan, ceramah, diskusi kelompok dan game serta ada *worksheet* mengenai materi *goal setting*. Hal ini dilakukan agar peserta menyadari dan mampu memahami bahwa *goal setting* itu penting bagi setiap individu. Individu yang memiliki *goal setting* akan mencapai hasil yang maksimal daripada individu yang tidak memiliki *goal setting*. Adanya *goal setting* membuat individu mengetahui ke arah mana harus melangkah, sehingga ketika individu memiliki tujuan tertentu, maka individu tersebut akan memiliki motivasi untuk mencapainya (Sukadji, 2012).

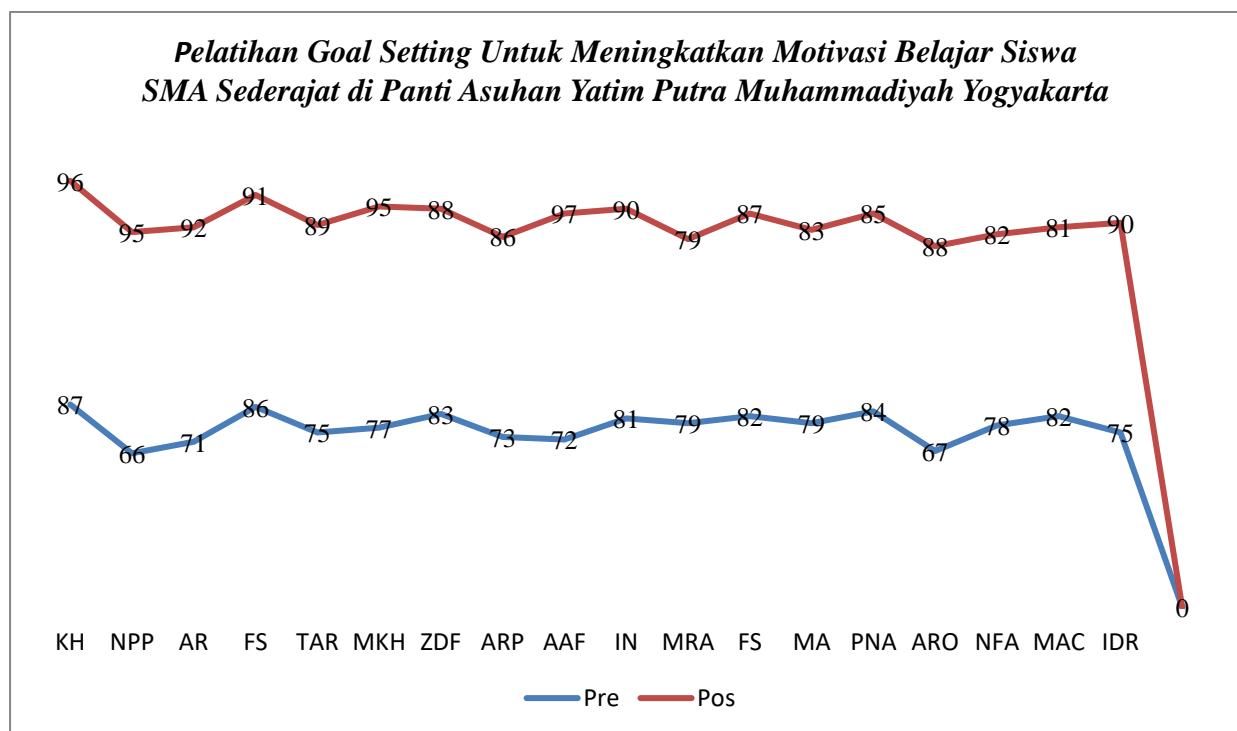
Pelatihan *goal setting* dilakukan dengan beberapa sesi. Sebelum memulai pelatihan, peserta diminta untuk menuliskan harapan-harapannya di *sticky note* dan diletakkan di pohon harapan yang sudah disediakan. Harapan yang dituliskan oleh peserta mempunyai maksud agar peserta mempunyai tujuan ke depannya. Setelah itu peserta dan *trainer* melakukan *banana dance* dengan tujuan untuk membangkitkan semangat peserta serta membangun suasana pelatihan yang akrab dan nyaman. Selanjutnya, peserta dibagi menjadi lima kelompok untuk melakukan diskusi kelompok. Peserta diminta untuk bermain *game* lempar bola yang bertujuan untuk menumbuhkan daya juang untuk berprestasi, dapat menilai kemampuan yang dimiliki serta cara untuk meraih apa yang diinginkan. Peserta merasakan pengalaman langsung (*experiential learning*) dengan mencoba dan merefleksi sebuah permainan dan kegiatan sehingga mendapatkan makna dan refleksi (Aqib & Murtadho, 2016). Di kelompok besar *trainer* mulai menjelaskan materi *goal setting*. Tujuan pemberian materi *goal setting* adalah peserta mampu memahami tentang *goal setting* dengan teknik SMART. Adapun rinciannya sebagai berikut: 1. *Specific* yaitu mengetahui tujuan akhir yang akan dicapai. 2. *Measurable* artinya tujuannya nyata dan terukur. 3. *Achievable* artinya tujuan itu harus bisa dicapai dan bagaimana mencapainya. 4. *Realistic* artinya tujuan dapat dicapai dengan sumber daya dan waktu yang tersedia. 5. *Time* artinya tujuan dapat dicapai dalam jangka waktu tertentu (Sukadji, 2012). Peserta juga diberitahu cara membuat matriks prioritas, sehingga peserta mengetahui kebutuhan yang penting dan mendesak. Pada sesi terakhir *trainer* memutar video, kemudian peserta diminta untuk mengambil *insight* dari video tersebut. Banyak *insight* yang didapatkan para peserta salah satunya adalah

keharusan memiliki tujuan. Menurut Hasibuan (2020) berpartisipasi aktif akan menambah pemahaman peserta pelatihan.

Tabel. 2 Perbedaan Motivasi Belajar Pretest dan Posttest

Variabel	Jenis	N	Mean Rank
Motivasi Belajar	<i>Pretest</i>	18	77,61
	<i>Posttest</i>	18	88,56

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata hasil posttest lebih tinggi dibanding pretest. Hal itu menunjukkan motivasi belajar remaja panti mengalami peningkatan setelah diberikan pelatihan *goal setting*.



Gambar 2. Hasil pre posttest motivasi belajar

Berdasarkan gambar 2 tersebut di atas sebanyak 7 peserta mempunyai motivasi belajar rendah dan 11 peserta mempunyai motivasi berprestasi dalam kategori sedang. Setelah pelatihan *goal setting* 1 peserta dalam kategori tinggi dan 17 peserta mempunyai motivasi belajar yang sedang. Perubahan tersebut disebabkan oleh motivasi yang tinggi dari peserta dan kesungguhan dalam mengikuti pelatihan. Menurut Sanjaya (2010) motivasi merupakan aspek dinamis yang penting dalam proses pembelajaran. Selain itu peserta juga fokus dan konsentrasi ketika mengikuti pelatihan. Hal tersebut membantu dalam keberhasilan pelatihan. Mayasari (2017) mengatakan bahwa konsentrasi merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran individu. Begitu juga sebaliknya individu yang tidak mempunyai minat dan perhatian dalam proses belajar maka individu tidak akan sukses dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Dampak dari pelatihan ini adalah secara kognitif peserta menunjukkan beberapa perubahan yaitu mampu menyusun tujuan yang terukur dan mampu membuat goal yang hendak dicapainya baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan jangka pendek

para peserta yaitu memiliki nilai target minimal saat ujian, lulus ujian praktik dan lulus PKL (Praktik Kerja Lapangan) sedangkan tujuan jangka panjang para peserta yaitu melanjutkan pendidikan tinggi dengan jurusan program studi yang diminat, melanjutkan pendidikan dengan beasiswa, dan memiliki penghasilan sendiri setelah lulus pendidikan. Selain itu peserta mempunyai pengetahuan dan perencanaan mengenai tujuan ke depan baik yang bersifat akademik maupun non akademik. Secara emosi peserta juga menunjukkan perubahan, hal tersebut ditunjukkan dengan para peserta yang senang dan antusias untuk menyusun tujuan yang ingin dicapai serta semangat mengikuti pelatihan. Selain itu mereka menjadi optimis dengan masa depannya yang awalnya tidak semangat dan pesimis karena merasa bahwa anak yatim tidak ada yang sukses. Secara sosial, peserta terlihat lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya kepada peserta lain terkait dengan *goal setting* yang telah disusunnya. Selain itu peserta mendapat penghargaan serta dukungan dari temannya sehingga menambah pemahaman antara satu peserta dengan peserta yang lain.

SIMPULAN

Ada perbedaan motivasi belajar antara sebelum dan sesudah diberikan pelatihan *goal setting* pada remaja panti asuhan Putra Muhammadiyah Yogyakarta. Artinya motivasi belajarnya meningkat setelah mengikuti pelatihan *goal setting*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ardiya, A., Pahmi, P., Syahfutra, W., Febtiningsih, P., Niah, S., & Wibowo, A. prasetyo. (2018). Peningkatan minat belajar anak yatim piatu di panti asuhan fajar harapan kota pekanbaru. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 2(2), 83–88. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v2i2.867>
2. Aqib, Z dan Murtadlo, A. 2016. *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Bandung: Satu Nusa
3. Carbonnier, G., Carton, M., & King, K. (2014). *Education, Learning, Training: Critical Issues for Development*. Brill.
4. Damayanti, E., & Erwan, S. M. (2022). Pelatihan goal setting untuk meningkatkan motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama islam pada siswa SMP di yogyakarta. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 12(3), 290–299. <https://doi.org/10.24127/gdn.v12i3.6278>
5. Elvira, E. (2021). Faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan dan cara mengatasinya (Studi pada : sekolah dasar di desa tonggolobibi). *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 16(2), 93–98. <https://doi.org/10.56338/iqra.v16i2.1602>
6. [Emda, A. (2017). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 93–196. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
7. Hasibuan, M. S. 2020. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
8. Hazimah, G. F., Cahyani, S. A., Azizah, S. N., & Prihantini, P. (2021). Pengelola kurikulum dan sarana prasarana sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran siswa sekolah dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 9(2), 121–129. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1632>
9. Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2009). *Evaluating training programs*. Berret-Koehler Publishers. <https://doi.org/10.4324/9780080455839-10>
10. Liang, G., Hong, H., Xie, W., & Zheng, L. (2018). Combining convolutional neural network with recursive neural network for blood cell image classification. *IEEE Access*, 6, 36188–36197. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2018.2846685>
11. Locke, E. A., & Latham, G. P. (1991). A theory of goal setting and task performance. *Academy of Management Review*, 16(2), 480–483.

<https://doi.org/10.5465/amr.1991.4278976>

12. Lutfianawati, D., Nugraha, R. S. P., & Rachmahana, R. S. (2014). Pengaruh pelatihan goal setting terhadap motivasi belajar bahasa inggris siswa. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 6(2), 125–138. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol5.iss2.art8>
13. Pratami, V., & Purwanti, M. (2022). Program bimbingan karir untuk anak remaja di panti asuhan X pondok gede. *Senapenmas*, 151–157.
14. Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
15. Sandri, R. (2015). Penerapan konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar pada remaja yang tinggal di panti asuhan. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 12(1), 51–54. <https://doi.org/10.18860/psi.v12i1.6395>
16. Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group
17. Sukadji, S. (2012). *Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
18. Syah, M. E., Bantam, D. J., & Jayanti, A. M. (2022). Pelatihan Goal Setting untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Remaja Saat Pembelajaran Jarak Jauh . *Gotong Royong : Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat*, 1(2), 58–67. <https://doi.org/10.51849/jp3km.v1i2.13>
19. Vasalampi, K., Salmela-Aro, K., & Nurmi, J. E. (2009). Adolescents self-concordance, school engagement, and burnout predict their educational trajectories. *European Psychologist*, 14(4), 332–341. <https://doi.org/10.1027/1016-9040.14.4.332>